

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Susi Fatmala

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Email: susifatmala02@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak usia dini kepada anak, karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan anak usia dini yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak dimasa dewasanya. Maka, peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode study kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental, karena peran kedua orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam memberikan pengetahuan melalui pola asuh yang disampaikan oleh orang tua sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, moral, nilai nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya, serta keterampilan sederhana anak. Peran sebagai orang tua dalam mempengaruhi karakter anak tidak lagi dibebankan kepada ibu. Peran ayah dalam pembentukan karakter anak juga sangat besar, ayah tetap wajib ikut menjaga dan berinteraksi dengan anaknya, seperti mengajaknya berbicara, bercanda, dan bermain.

Kata Kunci: Peran orang tua; Anak usia dini; pendidikan karakter

Abstract: Character education should be carried out from an early age to children, because early childhood is the golden age of early childhood development whose success will determine the quality of children in their adult years. So, the role of parents is very important in providing character education to early childhood. The purpose of this study is to describe the importance of the role of parents in character education for early childhood. The method in this study uses the method of library research (*library research*). The results of the study indicate that the role of parents is a determining factor for the development of children both physically and mentally, because the role of both parents is the first and foremost educator for children who are born until they grow up. In providing knowledge through parenting conveyed by parents is very important. Education in the family plays a very important role in developing children's character, personality, morals, religious and cultural values, and simple skills. The role of a parent in influencing the character of a child is no longer borne by the mother. The role of the father in the formation of the child's character is also very large, the father is still obliged to take care of and interact with his child, such as inviting him to talk, joke, and play.

Keywords: The role of parents; early childhood; character education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, sesama manusia, diri sendiri, sikap, perasaan, perkataan, lingkungan yang terwujud dalam pikiran dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. (Veni iswantinigtas, Widi wulansari: 2018) Dan

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan sikap, nilai dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur terutama didasarkan pada agama yang baik oleh orang tuanya. (Novia N. norlatifah, Yeni rachmawati, Hani yulindrasari: 2020)

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Usia dini merupakan fase dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya dan mengalami proses pertumbuhan yang luar biasa. Anak usia dini belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungan sehingga orang tua akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. (Eka Sapti C, Sudaryanti, Nurtanio agus purwanto: 2017) Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru. (Mulianah khaironi: 2017) Peran orang tua sangatlah penting baik dari segi tanggung jawab dan kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Seperti yang telah disebutkan dalam alquran Q.S At-tahrim: 6 sebagai berikut:

لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمِرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban melindungi keluarganya terutama anak anaknya dari api neraka, salah satu caranya melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya dari mulai lahir hingga dewasa. (Septi irmalia: 2020)

Sejalan dengan imam Ibnu Qayyim mengatakan bahwa “ Sesungguhnya allah SWT akan meminta pertanggung jawaban para orangtua tentang pendidikan anak-anak mereka kelak pada hari kiamat, sebelum Allah meminta pertanggung jawaban anak terhadap orang tua mereka. Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anak mereka, anak juga mempunyai hak atas orang tua mereka”. Kemudian beliau mengatakan

bahwa “ Barangsiapa yang meremehkan pendidikan anaknya dengan tidak memberikan kepada mereka pendidikan yang akan bermanfaat pada hari tuanya, maka ia telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang jelek”. (M. Hidayat ginanjar: 2013).

Penjelasan tentang tanggung jawab dan kewajiban orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangatlah berperan penuh atas anak-anaknya dalam hal pendidikan dalam keluarga, baik pendidikan agama, moral, bermasyarakat dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misalnya membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai.(Dr. Hendarti permono M.Psi: 2013) Namun, berdasarkan dari tiga penelitian yang ditemukan bahwa pada umumnya peran orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hal ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak ketika di rumah, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. (Salwiah dan Asmuddin: 2022). Kemudian Fakta didapati bahwa pada zaman sekarang perilaku anak-anak telah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak layak dilakukan oleh anak seusia mereka. Anak-anak usia dini terpengaruh oleh media-media elektronik yang nyatanya memang lebih sering mereka dapatkan dibanding dengan pendidikan moral yang seharusnya ditanamkan dalam rentang masa perkembangan itu.(Udzlifatul chasanah:2017) Serta Fenomena yang dialami sekarang juga oleh sejumlah besar dalam pendidikan dimana orang tua menyerahkan tugas seutuhnya kepada sekolah. Justru itu membuat karakter anak terbentuk dengan tidak baik, disebabkan tidak terjalin kesinambungan atau penguatan karakter yang telah ditanam oleh guru di sekolah, apabila anak berada di luar lingkungan dan jam sekolah.(M. Rezki andhika: 2021)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan menjabarkan tentang peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini.
2. Mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia dini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yang di maksud dengan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, membaca serta mengolah bahan penelitiannya dan penelitian ini merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. (Mestika Zed, 2004) Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yakni jurnal-jurnal, buku dan sumber bacaan lainnya yang mendukung dengan objek penelitian. Analisis data yang di gunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Menurut kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat. (Aziz, 2011:197-198). Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak, tabiat, watak, yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain (Elmubarok, 2007: 102).

Merujuk kepada pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan suatu istilah yang diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur dalam bentuk prilaku yang sama dengan moralitas. Kepribadian adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang melingkupi segala aktivitas manusia, baik yang berkaitan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, atau manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, perkataan, sikap, atau tindakan yang berdasarkan pada Agama, Norma dan sistem karma, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Nilai-nilai kebaikan yang mewakili kepribadian tersebut dapat berupa nilai-nilai dalam ajaran agama dan nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan sosial. Jika seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki karakter atau orang yang berkarakter, begitu juga terhadap anak-anak. Secara sederhana, kepribadian merupakan karakteristik yang melekat pada diri manusia semenjak ia lahir dan dibentuk oleh proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia, sedangkan karakter merupakan sebagai ciri khas/identitas yang melekat pada manusia. Lickona (Muchlas Samani, 2012: 44) menguraikan pendidikan karakter kepada suatu upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sedangkan menurut Scerenko (Muchlas Samani, 2012:45) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mencari kepribadian yang positif kemudian dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktek emulasi yang merupakan usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*) (Permono, 2013:1).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha penanaman kebiasaan berupa sikap atau perilaku yang baik sehingga seorang individu paham dan mampu merasakan serta melaksanakannya. Adapun menurut pendapat Ratna Megawangi penanaman kebiasaan baik pada anak dalam pendidikan karakter terdapat pada Sembilan pilar karakter sebagai berikut:

- a. Perilaku cinta Tuhan dan kebenaran
- b. Sikap tanggungjawab, disiplin dan kemandirian
- c. Sikap amanah
- d. Perilaku hormat dan santun
- e. Sikap baik dan rendah hati
- f. Sikap kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama

- g. Perilaku adil dan kepemimpinan
- h. Sikap percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- i. Perilaku toleransi dan cinta damai

Sembilan karakter tersebut menjadi hal mendasar yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, Tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Penanaman nilai karakter tersebut semestinya berawal dalam lingkungan pertama anak yaitu keluarga. Maka peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pondasi dasar nilai karakter anak untuk dapat berkembang di dalam kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013:303).

2. Pendidikan Anak Dimulai

Anak usia dini berumur di bawah 8 tahun sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan tuntunan dari orang tua atau orang dewasa agar anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali orang tua keliru yang beranggapan bahwa mendidik karakter anak baru bisa dimulai setelah anak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Nyatanya pendidikan karakter yang dimulai usia taman kanak-kanakpun sebenarnya sudah terlambat. Dasar pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari anak berusia 0 sampai 5 tahun, karena ketika anak berada pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Selain itu, Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak (Rustini: 2012). Karena anak lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam

kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Sejalan dengan itu, dalam perkembangan kognisi menurut Piaget, anak usia dini masuk dalam fase sensorymotor (0 – 2 tahun) sampai fase perkembangan pra operasional (2 – 7 tahun). Oleh karena itu, anak usia dini sangat mudah meniru dan menyerap apa yang di dapatkan dari lingkungan sekitar dimana dia tumbuh, lingkungan yang baik akan berpengaruh baik kepada anak, begitupula sebaliknya, lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik pula pada anak (Ditha Prasanti, 2018: 14-15).

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menjadi penentu terhadap karakter anak kelak. Jika otak anak pada usia ini tidak mendapat stimulasi yang maksimal, maka perkembangan fisik dan mental anak tidak akan berkembang secara optimal. Peran orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam keluarga sangat penting untuk dimaksimalkan dan dimanfaatkan pada masa ini, dan peran tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak agar nantinya siap menghadapi dunia di masa depan. Pada masa ini anak akan meniru perilaku orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang ia teladani. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, karena pada masa ini anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Hal ini terlihat dari cara seorang anak berpakaian, bersikap dan bertingkah laku sehari-hari yang biasanya tidak jauh berbeda dengan lingkungan keluarga.

3. Peran Orang Tua

Penentu perkembangan fisik dan mental anak adalah peran kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang lahir hingga dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan sangatlah penting dilakukan oleh orang tua melalui berbagai metode parenting. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian, karakter, nilai budaya, nilai agama dan moral serta keterampilan sederhana.

Menurut pendapat Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak.

Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya (Lickona, 2016: 48). Dengan demikian kondisi dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tentram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk. Orang tua memiliki banyak peran dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak. Adapun bentuk peran dari orang tua sebagai berikut:

- a. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan kata yang mudah mengerti.
- b. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan karakter anak menjadi keras, walaupun menggunakan metode yang keras akan mendisiplinkan anak, tetapi juga akan meningkatkan kemungkinan anak menjadi tidak nyaman.
- c. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya.
- d. Orang tua harus dapat melindungi anaknya dari lingkungan sosial yang buruk.
- e. Memberi kasih sayang dan dorongan semangat, orang tua harus mencurahkan kasih sayang dan rasa hormat kepada anak, baik ketika mereka mendapatkan nilai ujian yang baik maupun ketika mereka tidak mendapatkan hasil yang diinginkan karena mereka telah bekerja sangat keras

Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut (Sugiharti, 2005:16) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain:

- 1) Bertanggungjawab untuk mengasuh dengan penuh rasa kasih sayang sejak anak dilahirkan.
- 2) Menjaga dan memelihara kesehatan anak.
- 3) Menyediakan alat-alat permainan, ruang dan kesempatan untuk bermain.
- 4) Memberi pendidikan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak.
- 5) Menanam pendidikan keagamaan serta melindungi anak tindak kekerasan dari luar.
- 6) Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Peran sebagai orang tua dalam mempengaruhi karakter anak tidak lagi hanya dibebankan kepada ibu saja. Peran ayah dalam pembentukan karakter anak sangat besar. Sebaiknya ayah tetap wajib ikut menjaga interaksi dengan anaknya, seperti mengajaknya berbicara, bercanda, dan bermain. Anak yang masih kecil jelas tidak bisa dilepaskan dari sosok ayahnya.

Adapun peran yang dilakukan orangtua dalam membentuk karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut (Widianto, 2015:35):

- a) Menanamkan nilai kebaikan kepada anak.
- b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan orang tua dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun.
- c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. Supaya anak mengembangkan karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang bersifat mendidik.
- d) Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Orang tua bagi anak akan dianggap model. Segala tingkah laku orang tua akan diadopsi oleh anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah, orangtua harus mampu memberikan contoh yang positif.

Rosikun membagi peran seorang ayah dan ibu dalam pembentukan karakter anak. Seorang ayah dalam keluarga memiliki beberapa peranan sebagai berikut (Rosikum, 2018: 299-300):

- a. Sebagai teman setia bagi anaknya.
- b. Memenuhi nafkah keluarga.
- c. Mengembangkan potensi yang ada pada anak sekaligus sebagai guru bagi anak.
- d. Sebagai contoh kepribadian, kasih sayang, perilaku dan moralitas kepada anak. Ayah sebagai pengaruh yang mantap kepada anak dalam menuju tahap kedewasaan.
- e. Sebagai filter dan pemantau perilaku sosial anak.
- f. Sebagai konselor dan teman bagi anak manja

Berbeda dengan sosok ayah, seorang ibu pada umumnya lebih berperan sebagai penjaga keselamatan dan kesehatan anak, serta sekolah pertama bagi anaknya. Peranan

seorang ibu dipengaruhi atas dasar norma, kebudayaan, golongan sosial, dan jenis sosialisasi yang diterima. Sehingga banyak variasi yang luas dalam manifestasi perilaku yang ditimbulkan oleh ibu kepada anaknya

4. Kesalahan Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa orang tua memiliki banyak peran dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Megawangi, sebagai mana dikutip oleh (Suarmini, 2014:276), beberapa yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya disebabkan oleh kesalahan dari orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

- a. Kurangnya ekspresi verbal dan fisik dari kasih sayang.
- b. Tidak meluangkan cukup waktu untuk anak-anak mereka.
- c. Pelecehan verbal, seperti mengisyaratkan dan meremehkan anak-anak dan mengucapkan kata-kata kasar.
- d. Penganiayaan fisik, seperti memukul, mencubit, dan hukuman fisik lainnya.
- e. Memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif sejak dini.
- f. Tidak menanamkan "sopan santun" pada anak-anak.

Menurut Megawangi, pengaruh pola asuh jenis ini akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian bermasalah atau memiliki kecerdasan emosional yang rendah antara lain:

- a. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak membutuhkan orang lain, dan tidak menerima persahabatan. Karena dia menderita kemarahan masa kecil, ketidakpercayaan dan gangguan emosional negatif lainnya. Seiring bertambahnya usia, dia akan menolak dukungan, simpati, cinta, dan tanggapan positif lainnya di sekitarnya. Dia terlihat sangat mandiri, tapi dia tidak hangat dan di benci oleh orang lain
- b. Tidak tanggap secara emosional, karena anak yang ditolak tidak akan mampu memberikan kasih sayang kepada orang lain.
- c. Perilaku agresif yaitu selalu ingin menyakiti orang secara verbal dan fisik.
- d. Merasa tidak aman dan merasa tidak berharga dan berguna.
- e. Anda selalu memiliki pandangan negatif terhadap lingkungan sekitar, seperti merasa

tidak aman, cemas, tidak aman, curiga terhadap orang lain dan perasaan bahwa orang lain mengkritiknya.

- f. Ketidakstabilan emosional, yaitu intoleransi atau kurangnya ketahanan terhadap stres, mudah tersinggung dan tidak dapat diprediksi dari orang lain. g. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya bisa berujung pada kenakalan, pertengkaran, dan lain-lain.

Orang tua yang merasa tidak aman dan terlalu menekan anak akan membuat anak merasa tidak nyaman, dan tidak akan menjadikan orang tua sebagai "*role model*". Anak-anak akan lebih mempercayai "*peer group*" mereka sehingga mereka mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter anak usia dini yaitu untuk siap menghadapi berbagai macam kehidupan pada masa dewasanya kelak. Pendidikan karakter anak usia dini tidak lepas dari peran orang tua, dimana anak akan memiliki karakter yang baik apabila peran orang tua dalam membentuk karakter anak tersebut dijalankan dengan baik pula. Peran orang tua menjadi penentu karakter anak karena anak akan meniru perilaku orang tua dan orang tua merupakan orang pertama yang menjadi suri tauladannya.

Lingkungan keluarga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, karena anak pada masa ini banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Contohnya seperti cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari seorang anak yang biasanya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa separuh dari variabilitas kecerdasan seorang orang dewasa sudah terbentuk pada anak usia 4 tahun. Peningkatan 30% selanjutnya terbentuk ketika anak berusia 8 tahun, dan penyempurnaan sebesar 20% sisanya pada akhir usia sepuluh tahun, yang merupakan penyerapan dari lingkungan keluarga bagi pertumbuhan karakter anak. Selain itu, Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Karena anak lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Dengan demikian kondisi dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan

tentram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk.

Jadi Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini menjadi menentu bagi pembentukan karakter anak tersebut. Maka diharapkan bagi orang tua menyadari bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk anak, yang harus dilakukan oleh orang tua pertama kali adalah memahami keadaan anak sehingga orang tua dapat mengetahui cara apa yang harus ia gunakan dalam membentuk karakter anak. Kemudian apabila anak sudah memasuki usia sekolah PAUD atau TK, hendaknya orang tua berkordinasi dengan guru tentang karakter anak sehingga antara orang tua dan guru dapat berkesinambungan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Veni iswaningtyas, & Widi Wulansari 2018. Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS*. 197-204
- Abdul Muhaimin. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 26–37.
- Dr. Hendarti Permono M.Psi 2013. Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. 34-47.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3).302-308.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 64-78.
- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, 293-308.
- Rustini, T. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31-39.
- Novia Nusti Nurlatifah, Yeni Rachmawati & Hani Yulindrasari 2020. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan*,

Perkembangan, dan Pendidikan Usia Dini. 17 (1), 42-49.

Eka Sapti C, Sudaryanti & Nurtanio Agus P. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal: Pendidikan Anak*. 6 (2), 203-213.

Mulianah Khaironi 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal: Golden Age Universitas hamzanwadi*. 1 (2), 82-89.

Septi Irmalia 2020. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal: EL-Hamra (Kependidikan dan kemasyarakatan)*. 5(1), 32-37.

M. Hidayat Ginanjar 2013. Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islam, Jurnal: Pendidikan Islam*. 2: 230-242.

Salwiah & Asmuddin 2022. Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (4), 2929-2935.

M. Rezki Andhika 2021. Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*. 13(1), 73-81.

Udzlifatul Chasanah 2017. Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal: Living Hadis*. 2(1), 84-115.

Lickona, T. (2016). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Megawangi, R. (2013). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Aziz, H. A. (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.